

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hak anak adalah salah satu bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dijaga dan dilindungi oleh orang tua, keluarga, guru, masyarakat dan pemerintah. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi adalah hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Hak untuk mendapatkan pendidikan bukan hanya sekadar hak moral tetapi juga hak konstitusional. Ini sesuai dengan isi Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selain itu tertulis pula dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1 “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pasal-pasal tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa terkecuali.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus atau “ABK” mungkin sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Istilah ini digunakan untuk menyebut anak-anak dengan kekurangan atau dengan kondisi tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sebenarnya istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual. Istilah anak berkebutuhan khusus dahulu juga dikenal dengan istilah-istilah lainnya seperti *handicap*, anak luar biasa, *difable (different ability)*, hingga menjadi anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus dianggap cukup tepat digunakan saat ini terutama dalam dunia pendidikan.

Klasifikasi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Namun secara umum anak berkebutuhan khusus terdapat 11 jenis yaitu; gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan intelektual (tunagrahita), gangguan ganda (tuna ganda), gangguan fisik dan penglihatan (*physical and health disabilities*), gangguan emosi dan perilaku, kesulitan belajar (*learning disabilities*), lambat kerja (*slow learner*), autism, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), cerdas atau bakat istimewa (*gifted dan talented*) (Juriana, 2016).

Tunagrahita ialah sebutan untuk anak mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak normal. Kondisi anak seperti ini ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak dengan gangguan intelegensi atau tunagrahita biasa juga disebut dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan tersebut sehingga membuat anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan disekolah formal. Oleh karena itu anak dengan gangguan keterbatasan intelektual memerlukan pendidikan khusus.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak pada umumnya baik dari segi kognitif, motorik, fisik, emosi maupun sosial. Perbedaan menonjol juga terlihat dari kemampuan gerak lokomotor anak tunagrahita. Anak yang mengalami gangguan intelektual (tunagrahita) cenderung memiliki hambatan dalam melakukan reaksi gerak yang membutuhkan koordinasi motorik seperti berjalan, berlari, melompat dan keterampilan gerak lainnya. Keadaan seperti itu seharusnya menjadi perhatian khusus bagi orang tua selain itu

peran sekolah pun sangat penting untuk menunjang perkembangan motorik anak tunagrahita.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang sama dengan anak-anak pada umumnya, dalam hal ini pemerintah memberikan perhatian yang luar biasa bagi anak tunagrahita dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional , Pasal 5 ayat 2 “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” dan pasal 32 ayat 1 “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Namun sayangnya fakta dilapangan masih menunjukkan adanya perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak pada umumnya. Sebagian dari masyarakat masih banyak yang memandang anak tunagrahita sebelah mata. Bahkan sering diabaikan bahkan dianggap tidak berguna. Tidak sedikit pula masyarakat yang memandang anak tunagrahita sebagai aib sehingga anak menjadi tidak percaya diri, takut bahkan membentengi diri untuk bersosialisasi di masyarakat. Padahal seharusnya kita dapat merangkul mereka, menganggap mereka sama dengan anak pada umumnya dan juga memberikan kesempatan yang sama bagi mereka.

Kondisi anak tunagrahita yang terjadi di SDLB Asih Budi banyak anak yang memiliki keterbatasan gerak dalam gerakan jalan, lari dan lompat. Hal tersebut bisa dilihat ketika anak berjalan dan berlari yang masih tidak seimbang,

gerakannya masih kaku, berlari dan berjalan dengan tidak mengayunkan kedua tangan bahkan tidak dapat berlari dengan arah yang lurus. Selain itu anak juga dinilai tidak dapat melakukan gerakan lompat ke depan. Padahal gerakan-gerakan tersebut ialah gerakan yang setiap hari mereka lakukan dan merupakan penunjang kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai konsekuensi dari pentingnya perkembangan gerak lokomotor anak tunagrahita maka kegiatan pembelajaran sejatinya harus dilakukan dengan cara menyenangkan yaitu melalui kegiatan bermain. Kesenangan yang didapat dari kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tanpa adanya tekanan, sehingga disamping kecerdasan emosionalnya, keterampilan gerakanya akan ikut berkembang. Maka dengan *fun games* yang akan diterapkan, diharapkan kemampuan gerak dasar anak tunagrahita akan lebih baik lagi, selain itu diharapkan melalui *fun games* dapat membuat anak tunagrahita menjadi lebih mandiri, tanggung jawab dan membuat interaksi sosial mereka membaik.

Melalui diterapkannya *fun games* diharapkan cukup untuk dijadikan alat pengembangan gerak dasar berjalan, berlari dan melompat bagi anak tunagrahita. Tanpa disadari kegiatan bermain yang ada dalam *fun games* yang mereka lakukan merupakan proses latihan. Melalui penerapan *fun games*, selain pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tujuan utama melatih gerak dasar berjalan, berlari dan melompat pada anak tunagrahita juga ikut tercapai.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang agar penelitian ini tidak mengalami perluasan, maka penulis membatasi penelitian ini kepada penerapan *fun games* untuk meningkatkan gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat horizontal pada anak tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa Asih Budi Duren Sawit Jakarta Timur.

Melalui penerapan *fun games* yang diterapkan pada anak. Fokus penelitian ini akan diarahkan kepada tindakan yang dipilih oleh peneliti yaitu bentuk permainan untuk meningkatkan gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat pada anak tunagrahita SDLB Asih Budi Duren Sawit Jakarta Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan *fun games* dapat meningkatkan gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat pada anak tunagrahita SDLB Asih Budi Duren Sawit Jakarta Timur.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

a. Bagi Sekolah dan Guru SLB

1. Sebagai bahan masukan bagi Sekolah Luar Biasa Asih Budi 2 mengenai penerapan *fun games* yang dapat meningkatkan gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat anak tunagrahita yang akan berdampak positif pada kehidupan sehari-hari anak.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literature kepada profesionalisme guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara terprogram.
3. Dapat digunakan sebagai bahan ajar pendidikan jasmani mengenai pembelajaran gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat..

b. Bagi siswa SLB

1. Dapat meningkatkan gerak dasar siswa yang akan memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari.
2. Siswa dapat melakukan kegiatan yang banyak melibatkan aktivitas fisik yang akan membuat tubuh menjadi sehat.

c. Bagi Peneliti

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai *fun games* dan gerak dasar berjalan, berlari dan melompat pada anak tunagrahita.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti atau pihak lain yang ingin mengetahui peningkatan gerak dasar berjalan, berlari dan melompat anak tunagrahita melalui diterapkannya *fun games*.